

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah kejadian yang terjadi di masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Secara sederhana, pengertian ilmu sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Asal kata sejarah dalam bahasa Yunani adalah dari kata *Historia* yang berarti penyelidikan atau pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian yang mendalam. Menurut bahasa Arab, sejarah berasal dari kata *syajaratun* yang berarti pohon kayu¹ yang bercabang-cabang karena sejarah berkembang antara satu titik kejadian yang bercabang ke titik kejadian yang lain yang saling berhubungan. Menurut bahasa Jawa, sejarah berasal dari kata *babad* yang berarti riwayat dan sejarah atau dapat berarti memotong tumbuhan dengan pisau sehingga terang.

Menurut definisi yang paling umum, kata *history* kini berarti masa lampau umat manusia.² Dalam pandangan yang lain sejarah menurut bahasa terbagi dua yakni pengertian sejarah dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pengertian sejarah dalam arti sempit adalah kejadian atau peristiwa. Sedangkan pengertian sejarah dalam arti luas adalah suatu peristiwa manusia dalam realisasi diri dengan kebebasan dan keputusan daya rohani.

Di dalam bahasa Inggris, sejarah berasal dari kata *Historia* yang berarti masa lampau, masa lampau umat manusia. Sehingga pengertian *Historiografi* diartikan sebagai tulisan sejarah. Dari segi bahasa,

¹ <http://sejarah10-jt.blogspot.co.id/2012/09/pengertian-sejarah.html>

² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto. Penerbit Universitas Indonesia (UI), Tahun 2015 hal 33

Historiografi mengandung selain arti penulisan sejarah, tulisan sejarah juga mengandung arti tentang sejumlah literatur yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Secara etimologis, istilah “*historiografi*” berasal dari bahasa Yunani, yang berarti dari dua kata yaitu *historia* yang berarti “penyelidikan tentang gejala alam fisik”, dan *grafein* yang berarti “gambaran”, “tulisan” atau “uraian”.³

Dalam pengertian yang lebih populer atau tinjauan kekinian, para ahli sejarah mengenalkan pengertian *historiografi* lebih cenderung mengarah pada dimensi keilmuan yang memberikan gambaran tentang berbagai macam metode sejarah.⁴ Menurut William Morris, yang dikutip Ajid Thohir mengatakan bahwa dari segi bahasa, *Historiografi* selain berarti penulisan sejarah dan tulisan sejarah, ia juga mengandung arti sejumlah literatur yang berkaitan dengan ilmu sejarah.⁵

Historiografi sebagai bagian dari ilmu sejarah modern, tampaknya menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dapat diposisikan secara akademis karena posisi dan status keilmuannya yang begitu besar dalam memberikan kewenangan dalam melihat, membandingkan, bahkan menilai berbagai karya penulisan sejarah. Posisi studi ke arah ini menjadi semakin penting, apalagi ketika dihubungkan dengan perkembangan mental dan intelektual kaum muslimin dalam memahami dan menyikapi serta membangun kesadaran pada masa lalunya.

Perkembangan *historiografi* di dunia Islam, secara umum telah menunjukkan dinamika yang sangat kompleks dan dinamis. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh munculnya sejumlah karya sejarah dengan berbagai

³ Nina Herlina, M.S. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*, Penerbit Satya Historika, Bandung Tahun 2009 hlm 8.

⁴ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Historiografi Islam*, Penerbit Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Tahun 2011 hlm 129-130

⁵ William Morris, et. Al. (ed), *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*, Boston; Houghton Mifflin Company, 1979), Vol.1, hlm 625. Dikutip oleh Ajid Thohir dalam Buku *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad SAW dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Penerbit Marja, Tahun 2004 hlm 35.

jenis variasi model, tipe, wujud, bentuk dan karakter isinya.⁶ Studi terhadap berbagai karya sejarah Islam (*historiografi* Islam) mengenai model, tipe serta karakternya, tampaknya sebagai salah satu cara yang cukup efektif untuk mengukur kreatifitas dan kesadaran kultural suatu komunitas dalam memahami dan mengapresiasi kehidupan masa lalunya. Mengkaji secara akademik Sejarah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. sebagai salah satu upaya untuk mengetahui posisi dan keberadaannya dalam *historiografi* Islam.⁷

Studi tentang *historiografi* sufi dan khususnya tentang *historiografi* Syekh Ahamad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. memberikan gambaran yang cukup jelas bagi upaya pengenalan terhadap salah satu jenis *historiografi sufisme* yang selama ini belum banyak dikenal oleh para pengamat sejarah Islam. Sampai saat ini sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti secara serius tentang *Historiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. sampai kepembahasan tentang *Hagiografinya*.

Dalam pembahasan *Historiografi* atau sejarah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin ra, tidak terlepas dari pembahasan tentang *Hagiografi* atau keunggulan-keunggulannya, karena *Hagiografi* itu merupakan bagian dari *Historiografi*. Sehingga dalam pembahasannya bersamaan. Keunggulan tersebut adalah akhlak terpuji seseorang. Sebagaimana dalam al-Munjid disebutkan⁸ :

مَا عَرَفَ بِهِ مِنْ الْخِصَالِ الْحَمِيدَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ

Artinya: “Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik”.

⁶ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Historiografi Islam*, Penerbit Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Tahun 2011 hlm 1

⁷ Pengertian *historiografi* adalah penulisan sejarah (Kamus Bahasa Indonesia hlm 269

⁸ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Auliya*, Penerbit Pustaka Setia Bandung Tahun 2009 hlm 148.

Dari pengertian di atas berarti Akhlak yang terpuji dan akhlak yang baik seseorang disebut Manaqib. Sedangkan pengertian manaqib secara bahasa, manaqib bentuk jamak dari kata *manqaba* yang asal katanya *naqaba* yang berarti lubang kecil di tembok tempat mengintip atau melihat, dalam tradisi sufi yakni melihat secara khusus tentang keutamaan perilaku dan keistimewaan seseorang, baik dalam ilmu maupun dalam amaliahnya. Kata *naqaba* atau *naqib*, dalam kamus Mukhtar al-Shilah, juga mengandung makna *al-‘arif bi syahid al-qawm*, yakni kearifan atau kebaikan seseorang yang banyak disaksikan oleh masyarakat umum.⁹

Sejarah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. merupakan sejarah yang bermakna sebagaimana yang biasa ditonjolkan dalam corak penulisan sejarah ketokohan Islam secara umum. Di kalangan ikhwan, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. dikenal bukan hanya sekedar seorang ulama yang alim dan saleh yang patut diteladani dalam penempuhan perjalanan keilmuan dan keruhaniannya, tapi juga telah dipersepsi sebagai wali *Quthub*¹⁰ dan tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia.

Keunggulan Syekh Ahmad ShohibulwafaTajul ‘Arifin sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), belum diketahui oleh para ikhwan pada khususnya dan oleh umat Islam pada umumnya, karena hal ini kadang bersifat rahasia, sehingga yang tahu hanya seseorang yang mengalaminya langsung. Dengan demikian penulis merasa sangat penting untuk meneliti dan mengumpulkan keunggulan atau manaqib-manaqib tersebut untuk dijadikan sebuah karya ilmiah yang bisa disosialisasikan ke

⁹ Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Historiografi Islam*, Penerbit Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Tahun 2011 hlm 43-44

¹⁰ Wali Quthub adalah wali yang sangat sempurna. Ia memimpin dan menguasai seluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika wali ini wafat, makawali Quthub lainnya yang menggantikannya. keterangan ini diambil dari Buku Ismail Rasyid Al-Mathrudi, *Tak Terkejar Tetapi Tak Ada yang Tertinggal, Pintu Kembali Kepada Kesetiaan Diri*, Penerbit Arsy Publishing House-RM book Tahun 2015 hlm 108.

halayak umat yang dalam hal ini adalah kepada para ikhwan/akhwat TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dengan melihat masalah tersebut di atas penulis tertarik untuk membuat judul penelitian sebagai berikut : “ HAGIOGRAFI SYEKH AHMAD SHOHIBULWafa TAJUL ‘ARIFIN MURSYID TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA.”

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latarbelakang tersebut di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga topik permasalahan, yang dapat diasumsikan sebagai problem akademik dan kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemursyidan Syekh Ahmad ShohibulwafaTajul ‘Arifin r.a. yang dikenal oleh Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya?
2. Bagaimana *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a ?
3. Bagaimana Implikasi *Hagiografi* Syekh Ahmad ShohibulwafaTajul ‘Arifin r.a dalam pembelajaran Tasawuf TQN Pondok Pesantren Suryalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum adalah mengungkapkan *Historiografi* yang di dalamnya yaitu *Hagiografi* atau Manaqib Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemursyidan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. yang dikenal oleh Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.
2. Untuk mengetahui *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul

‘Arifin r.a.

3. Untuk mengetahui Implikasi *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a dalam pembelajaran Tasawuf TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Secara kongkrit kegunaan penelitian ini diharapkan bisa mengisi kebutuhan akademik dan kebutuhan praktis di lapangan. Secara akademik, menjelaskan secara ilmiah dan objektif keberadaan *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. Adapun manfaat yang diharapkan penulis berkaitan dengan penulisan tesis ini, antara lain adalah :

1. Memberikan temuan baru tentang Tradisi Lisan dan Tradisi Tulisan dalam *historiografi* dan *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a.
2. Memberikan sumbangan keilmuan dalam literatur kajian tentang *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. sehingga menjadi bahan kajian dan pemikiran lebih lanjut tentang penemuan terhadap model-model *Hagiografi* Syekh Ahmad ShohibulwafaTajul ‘Arifin r.a.
3. Kajian tentang *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a ini untuk dijadikan model dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memberikan kepada masyarakat luas, berupa informasi akhlak sufi yang patut di ikuti dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang *Hagiografi* ini belum ada yang membahas, tapi sebagai kajian pustaka penulis menemukan salah satu Disertasi yang membahas permasalahan yang sama, namun subjek dan objeknya yang berbeda.

1. Disertasi yang sama pembahasannya adalah Desertasi milik Ajid Thohir, yang berjudul “ *Historioritas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jilani dalam Historiografi Islam.*” Sebagai isi

pembahasannya adalah mengenai aktifitas manusia masa lalu yang memberi dampak pada lingkungan sekitarnya, dan atau menggambarkan aktifitas tokoh yang mempengaruhi generasi semasanya dan berikutnya.¹¹

Dari paparan di atas, menurut penulis belum bahkan tidak membahas secara spesifik dan komprehensif yang berkaitan dengan *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin ra. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin ra. Harapannya karya ini akan melahirkan Manaqib-manaqib Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin ra. Sehingga Manaqibnya bisa dibaca oleh segenap umat atau Ikhwan dan Akhwat, serta masyarakat luas pada umumnya.

2. Hj.Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Tahun 2010. Sebagai isi pembahasannya adalah tentang perkembangan TQN dari masa Syekh Khatib Sambas sampai masa Abah Anom (Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin ra). Di dalamnya dibahas juga tentang sejarah Abah Anom, peran edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya, peran sosial Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya dan penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya di luar Suryalaya.
3. Ismail Rasyid Al- Mathrudi, Tak Terkejar Tetapi Tak Ada yang Tertinggal, Pintu Kembali Kepada Kesetiaan Diri, Penerbit Arsy Publishing House-RM book Tahun 2015. Sebagai isi pembahasannya adalah sejarah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin ra, Abah Anom sebagai *wali Qutub* di zamannya, karomah para wali Allah, serta sedikit membahas Karomah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin ra.

¹¹Ajid Thohir, *Historioritas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh ‘Abdul Qadir al-Jilani dalam Historiografi Islam*. Penerbit Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tahun 2011 hlm vii

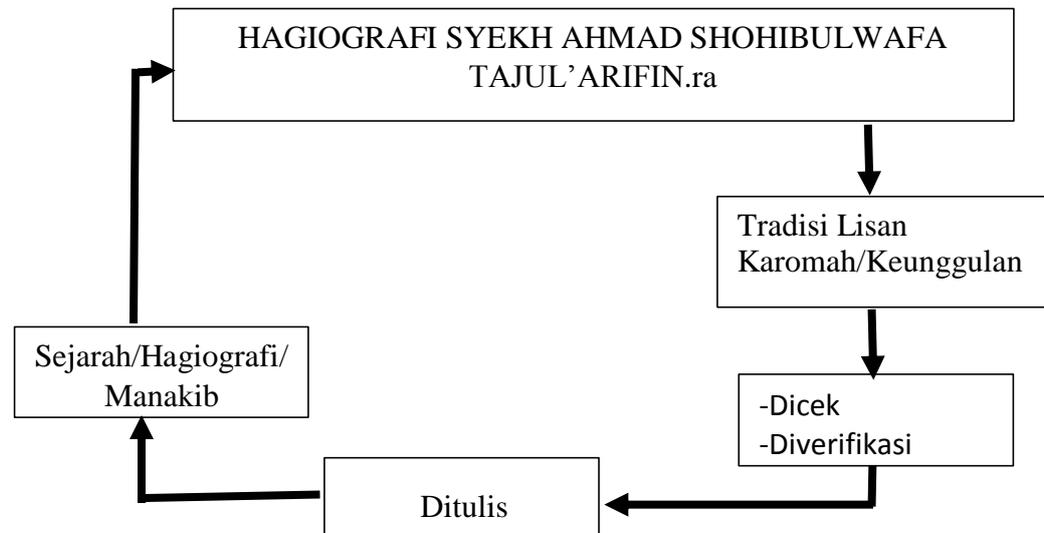
4. Asep Salahudin, Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya. Dalam buku tersebut dibahas tentang Mursyid dan wali *Fenomenal*, Pangersa Abah Anom *Waliyullah* yang memberikan rasa dan makna ruhani kepada masyarakat modern. Serta pembahasan tentang pangersa Abah anom sebagai penemu metode Inabah untuk penyembuhan korban NAPZA. Di dalamnya juga menyinggung sedikit karomah Abah Anom.
5. Sumber pelengkap dalam menjelaskan berbagai argumentasi mengenai aspek-aspek *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. Sumber-sumber tersebut adalah yang menyangkut berbagai penjelasan tentang teori, argumentasi dan metodologi dalam melihat *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a.. Sejarah tentang perkembangan *historiografi* dan *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. secara umum, khususnya yang menyangkut tentang perkembangan *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. Semuanya bisa diperoleh dari sumber-sumber yang bersifat umum dan buku-buku atau kitab-kitab yang menjelaskan metodologi sejarah dan *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a.

E. Kerangka Pemikiran

Kajian tentang Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a ini, difokuskan pada wilayah *Hagiografinya* sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya.

Dari batasan masalah di atas dapat dilihat dalam bentuk skema sebagai berikut :

TABEL 1 : SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian tentang *hagiografi* Manaqib Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin r.a. ini, merupakan jenis penelitian kualitatif dan identik dengan metode kajian sejarah (*History Method*). Namun dalam hal ini akan lebih bermuara pada penelitian *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin r.a.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*¹², yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹³ Sebagai upaya ke arah kajian yang

¹² Positivisme merupakan turunan dari kata positive. John M. Echols mengartikan positive dengan beberapa kata yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti, meyakinkan. Dalam filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, positivisme berarti aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti.

¹³ Wawan, *Desain Penelitian Kualitatif*. Penerbit Latifah Press. Tahun 2015 hlm 59.

lebih komprehensif penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, baik metode maupun langkah-langkahnya.

Kategori pertama, peneliti arahkan secara *eksplanatif*¹⁴ melihat realitas historis secara umum tentang *historiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. dan secara khusus, yaitu tentang *hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a.

Kategori kedua, penelitian langsung memasuki ruang kajian terhadap *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. Penulis ingin mengumpulkan data *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin ra. sebanyak-banyaknya. Walaupun nampaknya tidak semua *Hagiografi* Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin r.a. bisa dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Hal ini karena keterbatasan kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data tersebut.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagaimana disebutkan oleh Ajid Thohir adalah :

1. *Heuristik*

Langkah ini adalah untuk mengumpulkan fakta-fakta atau informasi yang menunjang dan sesuai dengan tema penelitian, yang dengan cara mencermati kembali keterangan-keterangan atau data-data historis yang telah terkumpul.

2. *Kritik*

Berbagai dokumen atau sumber yang telah dikumpulkan tadi perlu dilakukan pemilihan-pemilihan kembali secara “*fleksibel*”, diselaraskan dengan kebutuhan tema dan kontruksi historis penelitian.

3. *Interpretasi*

¹⁴ Penelitian **eksplanatif** adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Contoh, penelitian tentang hubungan antara interaksi keluarga dengan kenakalan anak.

Mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut dengan berbagai pendekatan, baik melalui *content analysis*, *heurmeunetika*, secara *semantik* atau *semiotik* dan sebagainya.

Di sini pula peran sebagai ilmu sosial dalam menginterpretasikan dan menghubungkannya agar antara satu fakta dengan fakta lainnya terjalin keterangan yang hidup dan komunikasi yang selaras dalam memberi penjelasan yang *holistik* dan *komprehensif*.

4. *Historiografi*

Tahapan ini adalah menuliskan kembali agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami.¹⁵

Untuk memperoleh data penelitian yang luas serta mendalam, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Studi Lapangan

Dalam mengadakan Studi Lapangan, penulis secara langsung melihat objek penelitian yang ada di lapangan. Penulis mengunjungi subjek-subjek yang dianggap kompeten mengenai *Hagiografi* atau *Manaqib Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin ra.*

2. Wawancara mendalam

Dalam rangka pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara langsung kepada subjek penelitian. Dalam hal ini yang dianggap oleh penulis sebagai objek penelitian adalah para wakil Talqin, keluarga Syekh, dan orang-orang yang mengalami langsung mendapatkan, merasakan, serta melihat sendiri tentang *Hagiografi* atau *Manaqib Syekh Ahmad ShohibulwafaTajul 'Arifin ra.*

3. Dokumentasi

Dalam rangka mengumpulkan data, jika diperlukan maka penulis mengumpulkan dokumen-dokumen, baik berupa rekaman, catatan,

¹⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad SAW dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Penerbit Marja, Tahun 2004 hlm 78

surat, buku harian, photo, dan dokumen-dokumen lain yang dianggap dapat membantu pengumpulan data yang diteliti.¹⁶

¹⁶ Wawan, *Desain Penelitian Kualitatif*, Penerbit Latifah Press, Tahun 2015 hlm 355